

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kemajuan zaman yang semakin cepat ditandai dengan semakin mudarnya batas-batas kewilayahan yang dikenal sebagai globalisasi diikuti dengan percepatan-percepatan dalam berbagai hal, atau dromologi dan piknolepsi (Virilio dalam Piliang, 2011:22-27), membuat warga dunia bersiap-siap terhadap setiap perubahan yang ada. Tak terkecuali bangsa Indonesia, bangsa yang hidup sebagai salah satu warga dunia dan berinteraksi di tengah-tengah aktivitas masyarakat dunia, membuat Indonesia tentunya perlu melakukan berbagai penyesuaian agar dapat hidup sejalan dengan arus perubahan, tetapi tidak terbawa dalam arus tersebut.

Fenomena globalisasi yang terjadi adalah faktor dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang hebat, yang kemudian semakin memudahkan batas-batas lingkungan kehidupan manusia, mungkin seperti yang diungkapkan Ohmae (2002:19) bahwa batas-batas negara bangsa telah berakhir sehingga kemudian muncul istilah *global village* yang merefleksikan suasana mudarnya batas-batas waktu dan ruang.

Situasi yang di samping memberikan berbagai akses kehidupan yang lebih mudah bagi manusia, tentunya membawa dampak lain yang kontras dengan itu. Globalisasi yang semakin memudahkan batas ruang dan waktu, tentu juga akan memudahkan batas-batas kebudayaan sebagai identitas dari sebuah bangsa. Karena mudarnya batas-batas ruang dan waktu akan selalu membawa dampak pengiring yaitu mendorong ke dalam penyeragaman budaya. Dampak ini mulai dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya digitalisasi dalam setiap aktivitas manusia. Melalui globalisasi (Widja, 2002:12) bersamanya terbawa berbagai informasi yang tidak tersaring bagi generasi bangsa, dan berakibat berbagai transmisi nilai ikut terpolusi atau terbelokkan oleh berbagai kepentingan yang tak sejalan dengan karakter bangsa.

Penyeragaman budaya ini pada akhirnya akan semakin menggeser identitas-identitas setiap bangsa. Identitas-identitas kebangsaan seperti bahasa, pengetahuan tentang asal-usulnya, corak kehidupan yang khas, kearifan lokal akan semakin termarginalkan keberadaannya. Memudarnya identitas sama halnya dengan mulai kehilangan jati diri. Kondisi ini pula yang kini terjadi pada bangsa Indonesia, masyarakat Indonesia mulai terbawa arus deras globalisasi dan tak terasa identitas dan jati diri bangsa mulai meluntur. Salah satu indikasinya adalah bangsa Indonesia mulai melupakan masa lalunya yang menjadi identitas khas setiap bangsa, karena tidak ada satu pun bangsa di dunia yang memiliki masa lalu yang sama. Sudah menjadi konsensus bersama bahwa pernyataan sejarah dapat dijadikan pembelajaran bagi sebuah bangsa dalam melangkah ke masa depan yang masih penuh dengan ketidakpastian.

Namun yang menjadi masalahnya kini adalah mau atau tidaknya manusia untuk belajar dari masa lalu atau sejarahnya. Masih rendahnya kesadaran sejarah bangsa Indonesia pada umumnya, diungkapkan juga oleh van Dis (dalam Harian Belanda *NRC Handelsblad*, 9 Januari 2012) bahwa : “Orang Indonesia pada umumnya tidak meminati sejarah negara sendiri, mereka lebih suka mitos dan fantasi nasionalisme,” demikian sastrawan Belanda Adriaan van Dis. “Memang tidak enak mengatakan itu, tapi kadar intelektual para cendekiawan Indonesia sangat kurang,” tutur van Dis yang sedang merampungkan dokumenter tentang Indonesia untuk televisi Belanda.

Penyebab masih rendahnya kesadaran sejarah dalam masyarakat Indonesia mungkin seperti yang dijelaskan Latief (2006:50) bahwa dalam kehidupan dewasa ini pola kehidupan semakin terlihat mengarah pada pola kehidupan pragmatis yang membawa kecenderungan untuk menempatkan nilai guna saja dalam setiap pemikiran dan tindakan. Secara eksplisit mungkin dapat digugat apa guna dan keuntungan praktis dari kesadaran sejarah. Dapat dijawab bahwa memang benar kesadaran sejarah tidak menjanjikan dan tidak akan memberikan keuntungan material, namun tidak berarti kesadaran sejarah jauh dari nilai guna. Sejarah sebagai pengalaman tentunya dapat memberi semangat bagi kehidupan berbangsa di masa sekarang dan mendatang. Nilai

guna sesuatu tidak harus berwujud dalam bentuk materi, dalam banyak hal ternyata manfaat sesuatu tidak selamanya berbentuk materi.

Dari uraian tersebut maka dapat diambil benang merah bahwa dalam kondisi saat ini kesadaran sejarah sangat relevan dan diperlukan untuk mempertahankan identitas kebangsaan di tengah mulai mengglobalnya budaya dunia. Dengan kesadaran sejarah akan terbangun nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, demokratisme, cinta tanah air, cinta damai dan kejujuran, keadilan yang untuk masa sekarang dan masa depan akan tetap berlaku dan tetap dibutuhkan.

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh J. Boorstin dan Van Dar Mullen (dalam Widja, 2002:44-45) bahwa “justru dalam masyarakat yang semakin didominasi oleh teknologi, semakin diperlukan kesadaran sejarah itu. Inti dari sejarah adalah perspektif waktu dan kontinuitas kebudayaan.” Ditambahkan pula oleh Latief (2006:51) bahwa kesadaran sejarah akan mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering terkesan melesat secara liar, sehingga pembangunan tidak semata-mata harus selalu bermuatan material akan tetapi perlu keseimbangan spritual. Kesadaran sejarah kemudian berperan dalam memperkokoh muatan moral pembangunan suatu bangsa.

Selanjutnya, kesadaran sejarah yang merupakan kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia dalam pembinaannya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman akan sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Melalui pemahaman sejarah maka akan muncul bentuk penyadaran bahwa sejarahlah yang membentuk kehidupan di masa sekarang serta turut menentukan kehidupan yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan Anhar Gonggong dan Ismail (dalam Latief, 2006:49) yaitu sebagai berikut : Ini perlu digarisbawahi lebih awal, sebab dalam beberapa hal pengertian tentang kesadaran sejarah bertaut erat dengan peristiwa sejarah, fakta sejarah. Hal ini tampak pula dalam pandangan Ismail yang berpendapat bahwa, “Kesadaran sejarah memang harus dimulai dengan mengetahui fakta-fakta sejarah. Malahan adakalanya harus pula pandai menghafalkan kronologi tahun-tahun kejadian dalam sejarah itu, plus

pengetahuan tentang sebab musababnya antara fakta-fakta itu.” Dalam hal ini pemahaman fakta sejarah memang bukanlah satu-satunya barometer penentu terhadap kesadaran sejarah. Tetapi dapat dimengerti bila tanpa adanya pengetahuan tentang sejarah sama sekali, maka kecil kemungkinan untuk dapat tumbuh suatu kesadaran sejarah. Munculnya sikap dalam diri seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya terhadap stimulus dan pengetahuannya terhadap sikap yang akan diambilnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa masih rendahnya kesadaran sejarah bangsa Indonesia dapat disebabkan oleh masih minimnya pemahaman sejarah nasional bangsa Indonesia. Mungkin ini terkait dengan kesan yang muncul dari sejarah atau pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan Hariyono (dalam Harian Belanda *NRC Handelsblad*, 9 Januari 2012) bahwa sejarah selalu diajarkan dalam kurikulum terbatas, sehingga pembelajaran sejarah diajarkan secara terpotong-potong. Ditambah lagi kesan tidak baik muncul dari sejarah ketika pembelajarannya di masa Orde Baru disalahgunakan hanya sebagai alat legitimasi kekuasaan. Jika ditarik lebih jauh ke belakang pada zaman kolonial dan zaman pergerakan nasional sejarah bukan dilihat sebagai wacana akademis, namun hanya sebagai mitos nasionalisme saja.

Selain pemahaman sejarah nasional hal lain yang berhubungan dengan kesadaran sejarah adalah sikap nasionalisme. Sikap kecintaan dan rasa memiliki tanah air ini berhubungan erat dengan tumbuhnya kesadaran sejarah dalam diri warga negara. Dengan semangat nasionalisme identitas kebangsaan dan kontinuitas kebudayaan akan tetap terjaga, hal ini karena rasa cinta terhadap setiap hasil karya bangsanya, serta rasa menghargai masa lalu bangsanya sebagai navigator bahtera perjalanan sebuah bangsa. Sikap nasionalisme diperlukan sebagai perekat kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia. Sebabnya adalah bangsa Indonesia tersusun atas berbagai perbedaan, sehingga nasionalisme Indonesia adalah unik. Berbeda dengan nasionalisme bangsa Barat, Eropa misalnya yang disatukan oleh kesamaan kultur. Jika bangsa Indonesia tidak

memiliki kesamaan kultur paling tidak masih memiliki kesamaan bahasa, atau juga kesamaan nasib dan perjuangan, serta cita-cita (Arif, 2011:119).

Dengan adanya pemahaman akan adanya kesamaan nasib, perjuangan, dan cita-cita maka sikap nasionalisme hadir sebagai simpul pemersatu bangsa yang *bhineka*. Sikap nasionalisme kemudian menghadirkan kesadaran historis bahwa dalam melangkah bangsa Indonesia senantiasa harus kepada arah yang lebih baik. Sejarah sebagai pembelajaran bagi hidup akan terwujud.

Berangkat dari hal tersebut di atas maka permasalahan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hendak mengkaji bagaimana korelasi antara sikap nasionalisme dengan kesadaran sejarah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak..

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sikap nasionalisme mahasiswa sejarah IKIP PGRI Pontianak ?
2. Bagaimanakah kesadaran sejarah mahasiswa sejarah IKIP PGRI Pontianak ?
3. Apakah terdapat hubungan Sikap Nasionalisme dengan Kesadaran Sejarah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak?

## **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis,

1. Sikap nasionalisme mahasiswa sejarah IKIP PGRI Pontianak
2. Kesadaran sejarah mahasiswa sejarah IKIP PGRI Pontianak
3. Hubungan Sikap Nasionalisme dengan Kesadaran Sejarah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak

## **F. Luaran Penelitian**

Adapun luaran dan target capaian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Jenis Luaran	Status target capaian (accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis dan lainnya)
<b>Luaran Wajib</b>			
1.	Artikel di jurnal nasional terakreditasi peringkat 1-6	<i>Accep Published</i>	<a href="https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JETL">https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JETL</a> <i>JETL (Journal Of Education, Teaching And Learning)</i> Institute of Managing and Publishing of Scientific Journals STKIP Singkawang
<b>Luaran Tambahan</b>			
1			
2			